

Puisi dari Balik Jeruji Besi: Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Berkonflik Hukum di Bandung¹

Yostiani Noor Asmi Harini², Halimah³, dan Rai Bagus Triadi⁴

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI^{2 & 3}
dan Universitas Pamulang⁴

yostiani@upi.edu, halimah_81@upi.edu, dan molikejora12@gmail.com

Abstrak

Saat seorang anak berkonflik dengan hukum sehingga dirinya harus mendekam di balik jeruji besi, proses belajar secara formal di sekolah otomatis terhenti. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi alternatif agar mereka tetap mendapatkan pendidikan. Sastra memiliki peranan penting sebagai media pemenuhan hak pendidikan karena berfungsi sebagai media katarsis. Hal tersebut terbukti dari puisi yang mereka buat. Melalui puisi *Masih Ada Waktu*, T dapat mengungkapkan penyesalannya berada di balik jeruji besi. Melalui puisi *Ibu*, H dapat menumpahkan kerinduannya terhadap ibu yang belum bisa ditemuinya. Melalui puisi *Cinta*, MH mencurahkan pandangannya tentang keharusan saling mengasihi antarsesama manusia, makhluk ciptaan Tuhan, dan cinta kepada Tuhan. Berdasarkan puisi tersebut, tampak bahwa mengapresiasi puisi dapat membantu mereka menyalurkan pandangan dan perasaan. Hal tersebut memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kata kunci: puisi, anak yang berkonflik dengan hukum.

Abstract

When a children have conflict with the law so they must be in a jail, the formal education process at school automatically stops. Even if children in that marginalized condition, they still have a right for education access. In that condition, literature, especially poetry, can be use to alternative education as a catharsis medium. Based on the poem, appreciating poetry can help them to show their feelings and motivate them to become a better human.

Keywords: poetry, a children have conflict with the law

PENDAHULUAN

Saat seorang anak berkonflik dengan hukum sehingga dirinya harus mendekam di balik jeruji besi, proses belajar secara formal di sekolah otomatis terhenti. Meskipun demikian, idealnya mereka tetap mendapatkan pendidikan karena prinsip dasar pendidikan adalah nondiskriminasi. Oleh sebab itu, meskipun mereka berada di balik jeruji besi, pendidikan haruslah mereka dapatkan. Salah satu cara agar mereka mendapatkan pendidikan adalah dengan mengapresiasi karya sastra karena dapat berfungsi sebagai media katarsis. Dengan

¹ Tulisan ini dikembangkan dari pengalaman penulis menjadi fasilitator sastra bagi anak yang berkonflik dengan hukum di Rutan Kebonwaru, Bandung. Anak yang berkonflik hukum tersebut yang mengikuti program ini adalah anak laki-laki. Dari kegiatan tersebut, telah dihasilkan buku karya anak yang berkonflik dengan hukum berupa antologi puisi, cerpen, dan naskah drama.

menyalurkan pandangan dan perasaannya, anak yang berkonflik dengan hukum dapat menyadari kesalahan dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Herfanda (2012) dan Kanzunudin (2012) yang menyatakan bahwa sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter positif. Dengan mengajarkan sastra, maka pembentukan karakter dapat terlaksana demi proses perbaikan masa depan bangsa.

Fungsi katarsis mengapresiasi sastra, terutama puisi sangat kentara karena anak yang berkonflik dengan hukum mendapatkan media penyaluran pandangan dan perasaan saat mereka mengalami fase pubertas. Fase pubertas merupakan masa yang paling rentan karena pada saat itulah sang anak mengalami perubahan secara fisik, psikis, dan matangnya fungsi seksual. Anak yang tidak mendapatkan penyaluran yang baik akan menampilkan beragam gejala emosi yang akan berpengaruh terhadap relasinya dengan lingkungan sekitarnya bahkan melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan dirinya berkonflik dengan hukum (Ayuningtyas, 2011; Hurlock, 1979; Kurniasari, 2009; Kartini, 2008; Unayah & Muslim, 2015). Dengan demikian, melalui apresiasi puisi, hak pendidikan bagi anak berkonflik hukum dapat terpenuhi karena mereka mendapatkan penyaluran sekaligus penyadaran untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan apa yang dituliskan Dewantara (2004) bahwa pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

LANDASAN TEORI

Puisi sebagai karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Fungsi tersebut menegaskan bahwa sastra bermanfaat sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Sebagai media katarsis, puisi dapat dijadikan sarana biblioterapi untuk individu dalam berbagai macam kondisi, termasuk saat anak berkonflik dengan hukum (Karyanta, 2012). Furman seperti dikutip Karyanta (2012) mengemukakan bahwa tujuan terapi puisi adalah sarana pelepasan emosi, sarana mengembangkan kreativitas, menguatkan keterampilan interpersonal dan beradaptasi. Hal tersebut terjadi karena puisi dapat berkontribusi terhadap perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan religiusitas. Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan berupa eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, dan nilai keindahan. (Nurgiantoro, 2010)

Untuk melihat efek katarsis tersebut, kita dapat menganalisis unsur fisik dan batin puisi yang ditulis oleh anak yang berkonflik dengan hukum. Waluyo (2000) memaparkan unsur fisik puisi yaitu diksi, kata kongkret, citraan, majas, rima, irama, dan tipologi. Sementara itu, yang dimaksud sebagai unsur batin puisi adalah tema, *feeling*, nada dan suasana, serta amanat.

Melalui unsur fisik dan batin itulah akan tampak kekuatan puisi sebagai sarana simbolik yang kuat untuk komunikasi. Nurgiantoro (2010) memandang produk penulisan, dalam konteks ini adalah puisi sebagai sebuah citraan kehidupan dan secara potensial juga sebagai sebuah metafora kehidupan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini berupa fasilitasi sastra yang dilakukan penulis kepada kurang lebih 40 anak yang berkonflik dengan hukum. Dalam kegiatan ini, anak bebas memilih genre sastra yang mereka sukai. Ada yang memilih memasuki kelas puisi, cerpen, dan drama.

Saat menjadi fasilitator, anak yang berkonflik dengan hukum menjadi pusat perhatian. Mereka tidak diminta untuk membuat puisi dalam aturan tertentu tetapi lebih pada penghayatannya. Suasana dibangun senyaman mungkin agar mereka merasa leluasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan Hedberg seperti dibahas Karyanta (2012) bahwa fasilitator berperan dalam menjaga situasi agar anak berkonflik hukum mendapatkan cukup keberanian dan kebebasan untuk berekspresi melalui puisi.

Anak yang berkonflik dengan hukum didampingi oleh fasilitator dalam menjalani kegiatan. Kegiatan ini dilakukan selama 3 bulan yang setiap bulannya dilakukan pertemuan setiap minggu selama dua jam. Berikut adalah rincian kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1

Rincian Kegiatan Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum

Pertemuan	Kegiatan
1	Pengenalan program dan pengakraban
2	Pengenalan menyeluruh mengenai puisi
3	Menikmati puisi (membaca, mendengar musikalisasi puisi)
4	Menikmati puisi (membaca, mendengar musikalisasi puisi)
5	Letikan imajinasi
6	Eksplorasi rasa dan kata
7	Eksplorasi rasa dan kata
8	Eksplorasi rasa, kata, dan nada
9	Eksplorasi rasa, kata, dan nada
10	Latihan pembacaan dan musikalisasi puisi
11	Latihan pembacaan dan musikalisasi puisi
12	Menyajikan puisi (membacakan, memusikalisasi puisi)

Pada pertemuan awal, fasilitator mengenalkan program kepada anak dan melakukan pengakraban. Pada tahap ini, anak diminta memilih genre sastra berdasarkan apa yang mereka sukai. Pada minggu selanjutnya, bagi anak yang memilih puisi, dikenalkan berbagai puisi untuk memotivasi mereka mengenali lebih dalam tentang puisi. Setelah itu, anak menikmati puisi

baik melalui pembacaan puisi maupun mendengarkan musikalisasi puisi. Setelah tahap tersebut, anak mulai mencari inspirasi untuk menuliskan puisi mereka.

Pada pertemuan selanjutnya, anak mulai melakukan eksplorasi rasa dan kata. Pada tahap ini, anak diminta untuk mengenali dan menikmati perasaan, mengeksplorasinya kemudian menuangkan hal tersebut melalui kata-kata. Lalu, pada pertemuan selanjutnya, anak-anak yang menyukai musik dapat mengekspresikan puisi yang mereka buat menjadi musikalisasi puisi. Setelah itu, mereka diminta latihan untuk menampilkan karya mereka. Pada pertemuan terakhir, mereka menampilkan puisi mereka dengan dihadiri oleh teman-teman dari kelompok lain dan undangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan, terdapat tujuh belas puisi yang selesai dibuat dan dimasukkan dalam antologi. Hal ini terjadi karena ada anak yang bebas sebelum program ini selesai, bahkan ada pula anak yang masuk saat program ini sudah berlangsung di tengah jalan. Meskipun demikian, melalui tujuh belas puisi ini dapat terlihat mereka mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Berikut adalah judul dan isi puisi yang mereka buat.

Tabel 2
Judul dan Isi Puisi

Judul Puisi	Isi
Masih Ada Waktu	Penyesalan mendalam terhadap apa yang telah ia lakukan hingga mengakibatkan ia berada di balik jeruji besi. Aku lirik masih memiliki harapan memiliki kehidupan yang lebih baik lagi
Wahai	Seorang lelaki yang mengagumi perempuan
Cinta	Pemaknaan tentang cinta
Purnama	Keindahan bulan
Mengejar Bayangmu	Keinginan mendapatkan cinta yang terindah
...	Perginya seorang burung jantan yang telah lama dipelihara
Gadis	Kerinduan seorang lelaki kepada perempuan yang mengabaikannya
Jauh	Seorang lelaki yang diabaikan oleh perempuan yang dicintainya
Puisi Cinta	Seorang lelaki yang kehilangan orang yang dicintainya
Sesal	Penyesalan seseorang yang berada di penjara
Sepi	Perasaan kesepian
Ibu	Kasih sayang dan kerinduan terhadap ibu
Kau	Kehadiran seseorang yang sangat berharga
Bahagia	Relasi kebahagiaan dengan uang
Semuanya telah Menghilang	Kehilangan seseorang yang berarti
Hati yang Luka	Perasaan terluka oleh seseorang
Masa Lalu	Perasaan ditinggalkan oleh teman-teman

Dari unsur fisik, diksi yang mereka gunakan merupakan kata-kata yang sederhana. Meskipun menggunakan diksi yang sederhana, efek katarsis tampak melalui setiap puisi. Berikut contohnya.

Masih Ada Waktu

Karya: T

Waktu terus berjalan
Waktu terus berganti
Siang dan malam pun berganti

Tapi yang kini terlihat
Hanyalah jeruji besi
Mungkinkah lepas jeraan ini

Andai waktu bisa membuatku kan berganti
Mungkin di saat ini
Hidupku tiada penuh dengan teka-teki

Tapi hidupku belum usai
Masih ada waktu untuk membenahi
Yang telah terburai

Pada puisi di atas, pembaca dapat langsung memahami diksi yang terdapat dalam puisi tanpa harus membuka kamus. Penggunaan kata-kata yang berulang menegaskan siklus waktu. Keberadaan siklus waktu yang kemudian diikuti dengan penggunaan kata kongkret /siang/ dan /malam/ menunjukkan kesadaran akan waktu yang berlalu. Keberadaan waktu tersebut, diiringi dengan perbandingan dengan kondisi aku lirik yang berada dalam /jeruji besi/. Diksi /jeruji besi/ bermakna penjara. Hal tersebut menunjukkan telah lamanya aku lirik berada dalam jeruji besi. Kondisi tersebut mengakibatkan kejenuhan hingga aku lirik pesimis mengenai apakah ia dapat keluar dari jeruji besi ini.

Kalimat /andai waktu bisa membuatku kan berganti/ menunjukkan pada pembaca mengenai penyesalan menadalam aku lirik. Penyesalan tersebut membuat aku lirik merasa hidupnya kini penuh dengan teka-teki. Meskipun demikian, aku lirik merasa hidupnya belum selesai karena dia masih memiliki kesempatan untuk membenahi kehidupannya.

Citraan yang digunakan dalam puisi di atas, mayoritas adalah citraan visual. Pada larik pertama dan kedua, pembaca seolah-olah melihat sang waktu yang berjalan. Larik pertama pada puisi di atas pun mengandung majas personifikasi. Waktu diumpamakan berjalan, serupa manusia. Citraan visual tampak pula pada larik terakhir puisi. Citraan tersebut mengandung majas metafora yang mengumpamakan kehidupan dengan sesuatu benda yang terburai. Hal tersebut digunakan aku lirik untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya

tentang kehidupannya yang hancur saat dirinya berkonflik hukum sehingga dirinya harus mendekam di rumah tahanan.

Dalam puisi di atas, T sangat memanfaatkan rima /i/. Penggunaan huruf vokal /i/ pada puisi di atas menghadirkan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik lagi. Hal itu dapat kita simak melalui rima kata yang disajikan dalam puisi. Dalam puisi, terdapat tiga kata /berganti/ yang ditulis di akhir larik. Pada larik lainnya terdapat /jeruji besi/ yang kemudian seirama dengan /jeraan ini/. Keberadaan larik-larik tersebut menghadirkan tema penyesalan dan harapan yang begitu terasa. Hal tersebut tampak dari nada puisi yang murung pada bait pertama dan kedua karena aku lirik menyesal. Pada bait ketiga, aku lirik menunjukkan perasaan ketidaknyamanannya saat berada di balik jeruji besi. Pada bait keempat, aku lirik memiliki harapan karena dirinya masih memiliki waktu untuk dapat memperbaiki diri.

Tipologi puisi di atas rata kiri dan bagian kanannya tidak rata sehingga tampak seperti gelombang. Secara visual, puisi ini seolah mengajak membaca menikmati gelombang yang disajikan. Secara visual, topologi demikian menguatkan pesan yang ingin disampaikan T tentang perasaan yang fluktuatif dalam menjalani kehidupan. Selain itu, peristiwa yang dialami oleh aku lirik disimbolisasi melalui gelombang sebagai gelombang kehidupan.

Efek katarsis yang sangat tampak melalui puisi di atas adalah adanya penyesalan mendalam aku lirik yang ditulis T. Penyesalan tersebut terjadi karena jeruji besi bukanlah tempat yang nyaman bahkan saat masuk rumah tahanan aku lirik merasakan hidupnya hancur, penuh teka-teki dan merasa hidupnya tidak pasti. Meskipun demikian, aku lirik pada akhirnya menyadari bahwa dia masih memiliki waktu untuk membenahi diri.

Penggunaan diksi yang sederhana, tampak pula pada puisi berikut ini.

Ibu

Karya: H

Malam menutup siang
Kehidupan kita,
Kehidupan kau dan aku,
Berubah

Tapi masih saja terbingkai kasih sayang itu, Ibu
Masih saja terjaga lembutmu
Masih saja terawat indahmu

Namamu ibu
Meskipun jauh
Selalu tercium wangi
Selalu merdu
Selalu membangun rindu

Dalam hidung, telinga, mata, dan ingatanku

Pada puisi di atas, diksi yang digunakan sederhana. Meskipun demikian, diksi tersebut terasa begitu indah karena diimbangi pula dengan citraan ibu yang dilukiskan sebagai sosok yang indah, wangi, hingga membuat anaknya sangat rindu. Saat anak yang berkonflik dengan hukum berada di balik jeruji besi, pertemuan mereka dengan orang yang dikasihi menjadi sangat terbatas. Untuk dapat bertemu, mereka mengandalkan kunjungan. Kunjungan tersebut tidak dapat dilakukan setiap hari.

Jika kita bandingkan puisi *Masih Ada Waktu* dengan *Ibu*, kita dapat melihat adanya pola yang sama dalam pengungkapan perasaan yaitu adanya perubahan dalam hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mereka yang berada dalam rumah tahanan karena berkonflik dengan hukum membawa perubahan signifikan dalam hidup. Aku lirik dalam puisi di atas merasakan kehilangan dan kerinduan yang teramat dalam. Aku lirik merasakan seseorang yang benar-benar mencintainya, yaitu ibunya. Karena meskipun dia mengalami hal menyedihkan, ibunya muncul sebagai sosok yang tetap menyayanginya.

Suasana syahdu begitu terasa dalam puisi di atas. Hal ini menunjukkan bahwa melalui aktivitas mengapresiasi puisi, terutama melalui aktivitas menulis, membuat mereka mampu meluapkan perasaannya. Mengungkapkan perasaan yang begitu syahdu, berdasarkan pengakuan mereka kepada penulis, mereka sulit sekali mengekspresikan rasa sayang terutama kepada orang tua. Hal tersebut terjadi karena mereka menganggap mengekspresikan perasaan sayang membuat mereka tampak kurang jantan.

Dengan mengungkapkan kasih sayang, penghargaan terhadap orang yang selama ini mengasihi oleh aku lirik dalam puisi *Ibu*, menunjukkan adanya kesadaran bahwa keluarga tempat kembali, tempat pertama mereka mengenal cinta. Pada puisi di atas, tampak bahwa tindakan aku lirik yang berkonflik dengan hukum berdampak pada keluarganya, terutama ibu. Kerinduan yang teramat dalam ini mengakibatkan aku lirik ingin kembali kepada keluarga.

Melalui aktivitas berpuisi, mereka menjadi pribadi yang bertambah kasih sayangnya. Hal ini tampak pula melalui puisi di bawah ini.

Cinta

Karya: MH

Cinta adalah ketika ia bersemi dalam hati
Terkembang dalam kata
Jika hanya berhenti dalam hati,
Ia adalah cinta lemah tak berdaya
Jika berheni dalam kata
Ia adalah cinta palsu dan tak nyata

Jika cinta telah terurai,
Cinta pun sempurna

Pada puisi di atas, kita dapat membaca konsep cinta yang dikemukakan aku lirik. Pada puisi di atas, aku lirik menyadari tentang keharusan saling mengasihi antarsesama manusia, makhluk ciptaan Tuhan, dan cinta kepada Tuhan. Dengan perasaan saling mengasihi, maka akan menimbulkan empati sehingga akan menekan tindakan yang akan merugikan orang lain. Dengan cinta, mereka berubah menjadi pribadi yang penuh kasih. Diksi /jika cinta telah terurai/ yang menjadi sebab, dimaksudkan sebagai cinta yang tersebar sehingga dapat dirasakan oleh lebih banyak orang. Hal tersebut mengakibatkan /cinta pun sempurna/.

Konsep cinta yang ditawarkan adalah cinta pada sesama. Saat semua dilakukan dengan cinta, maka tindak kekerasan akan berkurang. Dengan menyebarkan kasih sayang maka cinta dirasa sempurna. Efek katarsis yang tampak melalui puisi tersebut adalah kesadaran tentang cinta.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa hak pendidikan bagi anak berkonflik hukum dapat dipenuhi dengan mengapresiasi puisi. Apresiasi puisi dapat berfungsi sebagai media katarsis. Melalui puisi yang dihasilkan, tampak bahwa anak yang berkonflik dengan hukum tersebut menyesali apa yang mereka lakukan. Dengan penyesalan tersebut mereka kemudian memperbaiki diri untuk dapat meraih masa depan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, N. Y., (2011). *Maraknya Kriminalitas di Kalangan Pelajar*. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Herfanda, A.Y. (2012). "Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra". *Jurnal Tuturan*. Vol. 1 No. 1. [Daring] <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1086>.

Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kanzunudin, M. (2012). *Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa. Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pp. 195-204. [Daring]. Tersedia di: <http://eprints.umk.ac.id/384/>

Karyanta, N.A. (2012). "Terapi Puisi: Dasar-dasar Penggunaan Puisi sebagai Modalitas dalam Psikoterapi.". *Wacana*. [Daring]. Tersedia di: <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/34/34>

- Kartini, K. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kurniasari, A., dkk. (2009). *Penelitian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra: Evaluasi Prigram Penanganan Anak Nakal*. Jakarta: P3KS Press.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Unayah, N. & Muslim S. (2015). “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”. *Sosio Informa* Vol. 1, No.02, Mei-Agustus, Tahun 2015. Hal. 121-140. [Daring]. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/52810-ID-fenomena-kenakalan-remaja-dan-kriminalit.pdf>
- Waluyo, H.J. (2000). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

